

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku suporter FCC (*Flowers City Casuals*) pada saat menonton pertandingan Persib Bandung mereka mendukung dengan cara mereka sendiri dengan gaya tersendiri tidak ingin disamakan dengan yang lain maka dari itu FCC (*Flowers City Casuals*) sering kali mendapatkan gesekan dengan bobotoh yang lainnya. Meskipun gesekan itu sering ada pada saat mendukung Persib Bandung FCC (*Flowers City Casuals*) tidak mempermasalahkannya, bentuk perbedaan pasti akan ada suatu gesekan tetapi mereka beranggapan bahwa perbedaan ini mempunyai tujuan yang sama seperti bobotoh pada umumnya yaitu memberikan dukungan kepada Persib Bandung

Terbentuknya kelompok kecil bernama *Flower City Casual* karena berawal dari kesukaan akan budaya Inggris, hobi bergaya memakai *brand* Eropa dan kecintaan pada klub sepakbola Persib Bandung. Sekelompok pemuda di kota Bandung sekitar tahun 2005 membentuk suatu kelompok yang bernama *Flower City Casual* atau yang bisa disebut FCC.

Dalam perjalanan FCC dengan perbedaan berpenampilan. Selain adanya komunikasi secara verbal kelompok suporter ini juga memperlihatkan bentuk isyarat mencolok nonverbal yang ditunjukkan oleh sesama suporter *Flowers City Casuals*. Seperti beberapa dari mereka saat sedang menonton pertandingan Persib Bandung Dalam perjalanan *Flowers City Casuals* dengan perbedaan berpenampilan

formal dan memakai merek -merek terkenal dengan dandanan menggunakan *hand banner*, *flayer*, parka, jaket, dan sepatu dari terkenal.dengan pakaian ala *Hooligan* yang dominasi hitam dengan pakaian yang bermerk seperti Stone Island, CP Company, Paul & Shark, dan Aquascutum.

Kelompok Suporter dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, karena didalamnya terdapat sekumpulan individu yang berinteraksi secara bersama-sama serta memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan oleh kehendak dan perilaku yang disepakati. Komunikasi kelompok ini merupakan bagian dari kelompok kecil. Dalam hal ini cenderung memaknai perilaku komunikasi suporter dalam pertandingan sepakbola, sebagaimana menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005 : 149).

Sejarah kehadiran suporter sepakbola sudah sama tuanya dengan kemunculan olahraga sepakbola itu sendiri. Peran suporter sebagai performer menemui lahan subur di era abad ke-19, tepatnya diawali dengan berdirinya asosiasi sepakbola Inggris, yaitu Football Association (FA) pada tahun 1863. Munculnya fenomena suporter terorganisir (komunitas suporter) ini dipelopori oleh suporter negara-negara di benua biru. Komunitas suporter pertama muncul di Inggris dengan sebutan Hooligans, disusul dengan kemunculan beberapa suporter di wilayah lain seperti Italia yang biasa dikenal sebagai Ultras, kemudian menyebar ke Denmark dengan sebutan Rolligan, dan di Skotlandia yang dikenal sebagai Tartan Army (Handoko, 2008: 33-34).

Semenjak kelahiran FCC pada tahun 2005 sampai sekarang baik pendiri maupun anggota dari kelompok *Flowers City Casuals* mayoritas adalah remaja atau anak muda yang menginginkan perubahan dalam komunitas supporter lamanya. Keberadaan remaja atau anak muda terutama dalam tubuh *Flowers City Casuals* ini selalu menjadi bagian yang menarik untuk dibahas. Talcontt Parsons mengatakan bahwa anak muda bukanlah kategori universal biologis, melainkan suatu konstruk sosial yang berubah yang muncul pada kurun waktu tertentu dan pada kondisi yang jelas (Barker, 2004: 338).

Remaja sering kali memiliki pemikiran dan keinginan yang tidak masuk akal. sehingga melahirkan perilaku perlawanan terhadap apa yang mereka tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada bobotoh. Hal yang dirasa mengekang kebebasan ekspresi dari anak muda, hal perlawanan itu lah yang menimbulkan gesekan antara sesama bobotoh

Perlawanan yang dilakukan dapat berbentuk penolakan terhadap institusi sosial, kemapanan ataupun segala sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan pola pikir anak muda. Perlawanan tersebut juga ditunjukkan dalam bentuk verbal dan non verbal seperti gaya berpakaian, bahasa dan istilah, kepemilikan benda, tempat dan ritual. Keberadaan mereka dalam menolak institusi sosial dan kemapanan ini kemudian seringkali dianggap sebagai bentuk ketidak teraturan sosial yang diekspresikan dalam subkultur yang berlawanan dengan budaya mayoritas. Subkultur sendiri merupakan budaya yang terbentuk sebagai budaya tandingan dari budaya yang telah mapan.

Sebagai sebuah subkultur, sekelompok anak muda yang selalu menempati tribun utara ini kemudian membentuk identitas yang berbeda dengan komunitas suporter Persib Bandung lainnya. Pembentukan identitas mereka dimaksudkan bukan hanya untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai komunitas suporter saja, tapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap manajemen klub, pembuat peraturan dan pihak-pihak yang memanfaatkan keberadaan suporter untuk kepentingan di luar urusan sepakbola. Praktek pembentukan identitas dilakukan lewat berbagai hal. Dalam hal gaya berpakaian nonverbal, anggota *Flowers City Casuals* tampil dengan kaos hitam atau pakaian branded yang kontras dengan bobotoh Persib Bandung lainnya yang menggunakan jersey atau baju Persib berwarna biru. Kaos hitam dan pakaian branded yang digunakan oleh anggota *Flowers City Casuals* hampir sebagian besar tidak menunjukkan identitas klub sepakbola yang mereka dukung, melainkan berwarna hitam polos dengan tulisan-tulisan perlawanan terhadap industri sepakbola, ada juga yang terdiri dari berbagai merek terkenal, hingga kaos-kaos yang dibuat dan dijual oleh brand-brand lokal dari anggota FCC itu sendiri.

Komunikasi sehari-hari seorang suporter FCC disini sangatlah penting pada hasil nantinya dalam berkolaborasi untuk menciptakan suatu kreativitas, karena sangat erat kaitannya dengan perilaku komunikasi, artinya suporter memiliki suatu peran penting peristiwa pada saat melakukan tindakan komunikasi dalam menuangkan gagasan karena hasil pertandingan tersebut merupakan proses belajar dari setiap individu yang meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal, atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku

komunikasi nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. (Kuswarno, 2013: 103).

Perilaku komunikasi seperti ini biasanya bisa terlihat dalam berbagai situasi dan keadaan. Seperti yang dikatakan Everett M. Rogers bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Cangara, 2016: 22).

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarmanusia mengungkapkan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai berikut:

“Seperti melalui bahasa verbal dan nonverbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan”. (Devito, 2011:51).

Pesan nonverbal secara sederhana ialah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Ricardh E. Petter dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Karangan Deddy Mulyana.

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. (Larry dan Ricardh dalam Deddy Mulyana, 2011:343).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dikemas dalam nonverbal, dimana tanpa adanya kata-kata. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam komunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana, 2003: 26).

Hal yang harus di garis bawahi adalah bahwa *Flowers City Casuals* tidak memiliki struktur kepengurusan seperti layaknya sebuah komunitas seperti yang lainnya. Prinsip anggota FCC semua anggota yang ada disini sama rata jadi anggota berhak andil dalam mengurus kelompok dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan di dalam kelompok itu tersendiri.

Dengan adanya pemikiran diatas penelitian ini juga akan membahas perilaku komunikasi suporter dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Disini peneliti juga ingin menjabarkan penelitian ini untuk mengetahui perilaku komunikasi anggota suporter *Flowers City Casuals* dalam kesamaan motif yang menjadi dasar dari aksi perilaku komunikasi tersebut. Karena motif merupakan peranan yang menentukan dalam bentuk suatu perilaku.

Pentingnya motif dalam meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz. Menurut Engkus Kuswarno.

“Motif adalah dorongan untuk menentukan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu”. (Kuswarno, 2013:192).

Dalam penelitian ini peneliti memandang bahwa kelompok suporter *Flowers City Casuals* di Kota Bandung merupakan salah satu suporter yang sangat aktif dalam memberikan dukungan kepada *Club Persib Bandung*. Bisa dilihat dari chant – chant atau nyanyian mereka hingga saat ini yang didalamnya terdapat tindakan dari pengalaman dalam berkomunikasi. Peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang digunakan oleh suporter *Flowers City Casuals* ketika berinteraksi baik dengan suporter lainnya, dalam berkolaborasi dengan sesama bobotoh di Utara untuk menciptakan

kegiatan kreatifitas dan pada saat mendukung Persib Bandung yang mereka jalani setiap di stadion maupun di luar stadion, dan yang paling utama adalah untuk mengetahui komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam perilaku komunikasinya, Peneliti juga menyadari bahwa penelitian inipun tidak hanya sekedar bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perilaku komunikasi dari suporter FCC dalam meningkatkan dukungan, namun juga mencoba mencari tahu motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka dari sinilah peneliti mulai tertarik untuk melakukan studi tentang kelompok suporter *Flowers City Casuals*. Suporter *Casuals* yang dianggap baru sebagai sebuah fenomena, *Casuals* tentulah sangat menarik untuk dikaji bukan saja menyoal bagaimana *Casuals* berperilaku di dalam stadion serta atribut yang dipakai, tetapi juga bagaimana kesamaan motif kelompok suporter FCC. Individu akan berlomba meraih identitas positif dalam kelompoknya, yang secara tidak langsung memperlihatkan kelompok tersebut untuk mendobrak harga diri dalam status anggota suporter. Akan sangat menarik bila peneliti mengetahui atau memahami penjelasan yang akan di angkat dalam perilaku komunikasi.

Dengan adanya penjelasan berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan judul **Perilaku Komunikasi *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Suporter *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Di Stadion Persib Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana **Perilaku Komunikasi *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung ?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi **verbal** yang digunakan oleh *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung ?
2. Bagaimana komunikasi **non verbal** yang digunakan *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung ?
3. Bagaimana **motif** yang melatari perilaku komunikasi *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung ?

1.3 Maksud dan tujuan

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi dua bagian dari penelitian adapun maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas, dan menganalisa tentang **Perilaku Komunikasi Suporter *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai bentuk dari bentuk rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini maka penelitian merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui komunikasi **verbal** yang digunakan oleh *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung ?
2. Untuk mengetahui komunikasi **non verbal** yang digunakan *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung ?
3. Untuk mengetahui **motif** yang melatari perilaku komunikasi *Flowers City Casuals* Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini juga di harapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang hubungan

masyarakat (humas) maupun secara khusus mengenai perilaku komunikasi kelompok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma deskriptif. Serta mengetahui lebih dalam pemahaman mengenai ilmu komunikasi yang selama ini dipelajari oleh peneliti.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian penelitian kualitatif dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dalam melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang terkait dengan kajian bagi perilaku komunikasi kelompok supporter FCC dalam memberikan dukungan Persib Bandung secara utuh.